

# PERBANDINGAN POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU dan SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI “SMPN 29 SURABAYA” dan “SLB AKW KUMARA II SURABAYA”

<sup>1</sup>Novita Ariyani, <sup>2</sup>Edy Sudaryanto, <sup>3</sup>Amalia Nurut Muthmainah

<sup>123</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[Novitaaryni1112@gmail.com](mailto:Novitaaryni1112@gmail.com)

## **Abstract**

*Human relations or social interaction in which there is communication which is one of the important components. The existence of communication is a prerequisite for adaptation. So that the ability of communication skills is needed to carry out self-actualization or to survive in a condition. Interpersonal communication can be called interpersonal/interpersonal communication, which is communication between individuals to exchange ideas, thoughts or information with other individuals. Where it does not separate children with special needs from normal children with special facilities, without distinguishing the conditions of the children with special needs themselves. This study used 2 different schools, namely SMPN 29 and SLB AKW Kumara II, both of which are in Surabaya. In this study using different school backgrounds to examine the patterns they use and make comparisons. In this study, children with special needs were used, which are rarely mentioned by some people. Besides that, researchers are interested in examining communication patterns with various obstacles that occur. So teachers and students with special needs are used in this study. With various obstacles that occur researchers are also interested in the patterns used or produced in the final results.*

**Keywords:** *Interpersonal communication, school, comparative study, children with special needs*

## **Abstrak**

Hubungan antar manusia atau interaksi sosial didalamnya terdapat komunikasi yang menjadi salah satu komponen penting. Eksistensi komunikasi menjadi prasyarat untuk melakukan adaptasi. Sehingga kemampuan keterampilan komunikasi dibutuhkan untuk melakukan aktualisasi diri atau untuk bertahan dalam suatu kondisi. Komunikasi interpersonal dapat disebut komunikasi antar personal/antarpribadi merupakan komunikasi antar individu untuk saling bertukar gagasan, pikiran atau informasi kepada individu lain. Di mana tidak memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dengan fasilitas khusus, tanpa membedakan kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Penelitian ini menggunakan 2 sekolah yang berbeda yaitu SMPN 29 dan SLB AKW Kumara II yang keduanya berada di Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan *background* sekolah yang berbeda untuk meneliti pola yang mereka gunakan dan melakukan komparasi atau perbandingan. Pada penelitian ini menggunakan anak berkebutuhan khusus yang memang jarang disinggung oleh beberapa orang. Selain itu peneliti tertarik meneliti mengenai pola komunikasi dengan berbagai hambatan yang terjadi. Sehingga guru dan murid berkebutuhan khusus digunakan dalam penelitian ini. Dengan berbagai hambatan yang terjadi peneliti juga tertarik mengenai pola yang digunakan atau dihasilkan pada saat hasil akhir.

**Kata kunci:** Komunikasi interpersonal, sekolah, studi komparasi, anak berkebutuhan khusus

## Pendahuluan

Skill dalam berkomunikasi dapat mendatangkan banyak kemudahan. Komunikasi yang berjalan baik perlu membutuhkan kepekaan serta keterampilan yang dilakukan setelah melakukan proses komunikasi dan kesadaran (Suryani, 2013). Komunikasi interpersonal yang dimaksudkan oleh peneliti adalah komunikasi yang terjadi antar guru dan siswa. Proses belajar mengajar yang terjadi merupakan salah satu proses komunikasi, maka komunikasi menjadi poin penting dalam keberhasilan dan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Yang mana proses ini terjadi secara tatap muka dalam jangka waktu yang cukup lama. Guru harus keterampilan dalam berkomunikasi yang baik karena menjadi faktor penting dalam menyampaikan pelajaran kepada para murid.

Keterampilan ini yang dapat menjadi pendukung agar proses berjalan secara efektif dan materi dapat diterima dan dipahami oleh murid secara keseluruhan. Komunikasi ini juga sesuai dengan anak kebutuhan khusus, karena menggunakan bahasa tubuh serta penggunaan ekspresi wajah. Sehingga tidak hanya mengenai informasi apa yang akan disampaikan, tetapi bagaimana hal tersebut diungkapkan serta bagaimana bahasa tubuh dan ekspresi wajah diberikan. Dikarenakan semua berhak memperoleh pendidikan tak terkecuali mereka anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat disebut dengan anak luar biasa, mereka memiliki gangguan komunikasi dari berbagai kriteria yang dimiliki sehingga sulit menangkap pesan lawan bicaranya. Salah satu gangguan pada komunikasi adalah mereka memiliki hambatan melalui proses berkomunikasi, seperti hambatan berbicara, bahasa dan sebagainya. Gangguan-gangguan yang mereka miliki inilah yang dapat menjadikan komunikasi tidak berjalan secara lancar karena tidak memenuhi berbagai syarat yang mereka miliki. Sehingga dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi.

Keterbatasan komunikasi ini menjadikan guru harus melakukan berbagai upaya dalam memberikan pelajaran agar pesan dapat diterima oleh mereka dengan baik. Pendampingan secara ekstra dilakukan oleh para guru dalam menangani murid berkebutuhan khusus. Tetapi penanganan yang dilakukan tetaplah berbeda tergantung bagaimana gangguan yang dimiliki oleh murid dan tingkat kemampuan mereka. Para guru harus mendapatkan kedekatan emosional dan respon secara langsung dengan muridnya, maka komunikasi interpersonal sangat cocok digunakan oleh para guru.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan 2 sekolah yang berbeda yaitu SMPN 29 dan SLB AKW Kumara II yang keduanya berada di Surabaya. SLB AKW Kumara II memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pada penelitian ini hanya menggunakan siswa berkebutuhan khusus menengah pertama sebagai bahan penelitian. SMPN 29 Surabaya merupakan salah satu sekolah Negeri pertama yang menerapkan sistem sekolah regular atau sekolah inklusif. Sebelum menyebar luas hingga ke tingkatan Sekolah Menengah Atas.

Berbagai hambatan dan upaya yang dalam proses belajar mengajar ini maka dapat dirumuskan bahwa guru-guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus memiliki pola tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran mereka. Dalam penelitian ini menggunakan *background* sekolah yang berbeda untuk meneliti pola yang mereka gunakan dan melakukan komparasi atau perbandingan.

Hal yang menarik dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek yang diteliti. Pada penelitian menggunakan anak berkebutuhan khusus yang memang jarang disinggung oleh beberapa orang. Pada penelitian ini juga menggunakan 2 sekolah yang berbeda sebagai pembanding, sehingga mengetahui berbagai pola komunikasi yang terjadi dari berbagai sekolah. Hal tersebut memang berbeda dibanding penelitian sebelumnya yang menggunakan satu sekolah sebagai subjek penelitian.

Maka pada penelitian ini perbedaan pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dengan murid berkebutuhan khusus pada SMPN 29 dan SLB AKW Kumara II Surabaya. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal kepada siswa berkebutuhan khusus agar materi atau pesan yang mereka sampaikan dapat dipahami atau mendapatkan respon baik. Serta untuk mengetahui perbedaan atau persamaan penggunaan model komunikasi yang digunakan dari sekolah negeri dan sekolah swasta sehingga mendapatkan perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Goerge Herbert Mead (1863-1931). Menurut (Dr. Ali Nurdin, 2020) Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Selain itu juga menggunakan teori penetrasi sosial menurut Irwin Altman dan Dalmis Taylor, (2008:296), yang mengemukakan bahwa teori penetrasi sosial merupakan proses ikatan hubungan menuju ke komunikasi yang lebih intim.

Altman dan Taylor mengungkapkan bahwa lapisan bawang memiliki konsep ruang yang luas serta terdiri melalui pikiran yang ada dalam kehidupan individu, serta konsep yang lebih mendalam mengenai. Penetrasi sosial tidak terjadi begitu saja, sebuah hasil hubungan menjadi lebih intim memerlukan beberapa tahapan yakni tahap orientasi, tahap pertukaran aktif eksplorasi, tahap pertukaran afektif dan pertukaran stabil.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam (Albi Anggito, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian berupa deskriptif komparatif merupakan penelitian yang membandingkan antara dua objek atau lebih atau membandingkan variabel yang sama tetapi dengan sampel yang berbeda (Cokro Edi Prawiro, 2020).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Serta data sekunder yang diperoleh melalui buku jurnal, bukti yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai penunjang dalam penelitian ini. Dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dianalisis berdasarkan Teori Penetrasi Sosial. Dalam mengetahui pola komunikasi yang terjadi kepada guru dan murid berkebutuhan khusus di SMPN 29 Surabaya dan SLB AKW Kumara II Surabaya.

#### **A. Tahap Orientasi**

Tahap yang dilakukan pada saat murid masuk ke sekolah. Guru melakukan berbagai upaya seperti mengidentifikasi jenis disabilitas murid, menggali informasi monitorik murid, karakter murid dan upaya agar murid merasa nyaman. Tahap ini pula murid akan memberikan informasi umum kepada guru mereka. Informasi umum pada tahap orientasi ini lebih ke nama dan jenis disabilitas murid, serta apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan murid. Serta informasi pendukung yang didapatkan guru melalui wali murid

Persamaan yang dimiliki dari SMPN 29 dan SLB AKW Kumara adalah pada kegiatan pencarian informasi yang dilakukan, baik melalui murid ataupun wali murid. Sedangkan perbedaannya adalah kegiatan mendapatkan informasi awal. Pada SMPN 29 akan melakukan assessment sebagai informasi awal yaitu murid tersebut untuk dapat

mengetahui jenis disabilitas. Sedangkan SLB AKW Kumara mendapatkan informasi awal melalui wali murid dengan data yang membuktikan bahwa anak termasuk dalam suatu jenis disabilitas.

#### B. Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi

Tahap dimana hubungan antara guru dan murid mulai menuju intim atau terbuka. Murid mulai berani mengungkapkan yang dirasakan kepada guru mereka, membagikan suatu hal yang menurutnya menarik. Pada tahap ini pula guru dapat mengetahui bagaimana karakter murid sebenarnya, yang mereka sukai dan tidak sukai. Mulai timbul chemistry diantara mereka.

Persamaan yang dimiliki dari SMPN 29 dan SLB AKW Kumara pada tahap ini adalah keberanian murid dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Perbedaannya hanya terletak pada jenis apa yang diinginkan. Hal tersebut berbeda karena di SLB AKW Kumara tidak ada murid umum, sedangkan SMPN 29 murid harus mengikuti kegiatan dikelas. Maka di sekolah luar biasa hanya mengungkapkan apa yang mereka ingin lakukan, jika di SMPN 29 apa yang mereka rasakan secara pribadi. Contoh tidak ingin memasuki kelas dikarenakan murid atau pelajaran yang tidak mereka sukai.

#### C. Tahap Pertukaran Afektif

Murid mulai memberikan informasi yang cenderung privasi. Pada tahap ini murid sudah merasa nyaman dan memiliki kepercayaan. Hal ini berpengaruh pada waktu proses belajar mengajar. Guru akan lebih mudah menyampaikan materi karena mendapatkan perhatian murid. Selain itu, murid juga dapat lebih memahami apa yang dimaksudkan oleh guru.

Pada tahap ini yang lebih mendekati menuju tahapan menurut Altman dan Taylor adalah SMPN 29 yakni pada tahap hubungan yang lebih intim. Hal ini didukung dengan keterbukaan murid yang dapat menceritakan informasi privasi mereka kepada guru dengan inisiatif mereka sendiri. Tetapi pada SLB AKW Kumara juga dapat dikatakan demikian dikarenakan telah melalui tahap pemberian informasi yang menyangkut ranah privasi.

Persamaan dalam tahap ini bahwa murid dapat bercerita kepada guru mereka hingga ke tahap privasi. Perbedaannya adalah pada murid, pada SMPN 29 murid yang akan berinisiatif untuk mengutarakan masalah mereka. Sedangkan pada SLB AKW Kumara, guru harus memancing murid terlebih dahulu agar dapat terbuka.

#### D. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap dimana guru dan murid masuk kedalam fase sangat intim. Konteks dalam penelitian ini terjadi ketika guru telah mengetahui perubahan mood yang dialami murid hanya melihat dari mimik wajah atau tindakan yang dilakukan. Maka guru akan melakukan sistem belajar yang lebih menyenangkan dan ringan. Pemahaman yang didapatkan melalui non verbal ini dihasilkan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Jika tidak mengalami kecocokan dan hubungan yang menjadi intim, maka tahap pertukaran stabil tidak akan terjadi.

Penelitian ini menggunakan studi komparasi untuk membandingkan pola komunikasi interpersonal antara SMPN 29 Surabaya dan SLB AKW Kumara II. Adapun persamaan antara SMPN 29 dan SLB AKW Kumara adalah pada tahap orientasi. Yakni kedua subjek tersebut memiliki pendekatan yang sama sebagai proses pengenalan atau penggalian informasi kepada murid berkebutuhan khusus mereka. Selain itu, hal serupa dilakukan pada tahap pertukaran efek eksploratif, yakni murid dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada guru. Sehingga kedua subjek tersebut mendapatkan pertukaran stabil antar individu.

Perbedaan antara SMPN 29 dan SLB AKW Kumara II adalah terletak pada tahap pertukaran afektif. Murid SMPN 29 dengan kesadaran akan meminta waktu kepada guru

mereka untuk mencurahkan informasi yang hanya dibagikan kepada individu tertentu. Sedangkan pada SLB AKW Kumara, guru harus berupaya agar murid dapat memberikan informasi yang lebih intim tau privasi seperti permasalahan keluarga.

### **Penutup**

Dari hasil penelitian tentang Perbandingan Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus di “SMPN 29 Surabaya” dan “SLB AKW Kumara II Surabaya”, maka dapat disimpulkan bahwa, SMPN 29 lebih mengutamakan komunikasi secara verbal dikarenakan SMPN 29 lebih dominan dalam penjelasan secara lisan dalam sistem belajar mengajar. Sebaliknya pada SLB AKW Kumara II menggunakan pola komunikasi verbal dan non verbal dalam segala aspek karena beranggapan lebih efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).  
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Cokro Edi Prawiro, M. Y. H. S. S. F. P. (2020). *Studi Komparasi Metode Entropy dan Metode ROC Sebagai Penentu Bobot Kriteria SPK*. CV. Kreatif Industri Nusantara.  
<https://books.google.co.id/books?id=TXL9DwAAQBAJ>
- Dr. Ali Nurdin, S. A. M. S. (2020). *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.  
<https://books.google.co.id/books?id=gCTyDwAAQBAJ>
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.